

TRADISI DALAM WAWASAN BUYA SYAFII PASCA TITIK KISAR

Riki Dhampanan Putra

Penulis bergiat di bidang persajakan dan menulis esai

DOI: 10.47651/mrf.v18i2.229

Abstrak

Agama, dalam catatan ini dipandang sebagai tradisi. Yaitu produk sejarah penerapan gagasan intelektual yang naik status menjadi suci setara agama. Menurut Fazlur Rahman, itu adalah kesalahan yang berpangkal dari buruknya disiplin keilmuan intelek Muslim di fase awal tradisi Muslim. Buya Ahmad Syafii Maarif mengikuti pandangan Fazlur Rahman dan memperkokohnya melalui peninjauan lanjut atas proses pewarisan tradisi itu dan berupaya menjelaskan bahwa masalah-masalah kontemporer dunia Muslim masih bertumpu pada pangkal kesalahan yang sama; tradisi yang disucikan setara agama - Dengan demikian dilarang diubah walaupun norma-norma dalam tradisi itu sudah lemah dan tidak relevan lagi digunakan untuk membentengi dunia Muslim.

Keywords: *Agama, Tradisi, Titik Kisar, Ahmad Syafii Maarif, Fazlur Rahman, Al-Qur'an*

Abstract

Religion, in this note, is seen as tradition. It is a historical product of the application of intellectual ideas that rose to sacred status equal to religion. According to Fazlur Rahman, this was an error that stemmed from the poor scientific discipline of the Muslim intellect in the early phase of the Muslim tradition. Buya Ahmad Syafii Maarif follows Fazlur Rahman's views and strengthens them through a further review of the process of inheritance of this tradition and attempts to explain that the contemporary problems of the Muslim world still rest on the same base of mistakes; traditions that are sacred as a religion - Thus it is forbidden to change even though the norms in that tradition are already weak and no longer relevant to be used to fortify the Muslim world.

Kata kunci: *Religion, Tradition, Kisar Point, Ahmad Syafii Maarif, Fazlur Rahman, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Catatan ini tidak berambisi membuat sebuah proposisi atas pandangan Ahmad Syafii Maarif (selanjutnya ditulis Buya Syafii). Tetapi berupaya mencari makna, tempat, dan tantangan tradisi dalam wawasan Keislaman Ahmad Syafii Maarif. Itu akan meliputi terutama sekali peninjauan terhadap cara, visi dan misi yang muncul di balik argumentasinya tentang sejarah, pemikiran dan situasi faktual dunia Islam. Baik itu visi dan misi yang telah ia dikemukakan secara gamblang maupun yang diam-diam tersembunyi di dalam pandangan-pandangan dan pernyataannya. Walaupun sepenuhnya kecendikiaan Buya Syafii terbit, tumbuh, berkisar dan menjadi mantap dalam tradisi kosmopolitan Muhammadiyah, sama sekali tak mengurangi peluang untuk melacak serta meluaskan aspek tradisi dalam wawasannya. Hal ini karena tradisi sesungguhnya merupakan latar belakang kegelisahan yang mendorong kemunculan motif kosmopolitan itu sebagaimana kita lihat sekarang dan juga sebagaimana latar itu menjadi latar utama kemunculan Muhammadiyah sebagai wujud ekspresi keagamaan modern (Islam) di Indonesia awal abad 20 CE.

Memang secara harfiah, jarang sekali ditemukan Buya Syafii menggunakan kata tradisi. Kata-kata yang mendekati itu, yang lazim digunakannya adalah konsertavisme, warna lokal, dan klasik. Namun dalam hal ini, model pembacaan saya bukanlah model *pembacaan cepat* yang tergantung pada apa yang disajikan teks secara kasar, melainkan *pembacaan kreatif berkelanjutan*, yang menganggap teks terdiri dari lapisan-lapisan yang potensial berkembang dan terhasil dari rangkaian peristiwa dan non peristiwa yang melatarbelakangi munculnya teks itu. Oleh karena itu, pertanyaan tentang; adakah, pernahkah ataukah tidak topik “tradisi” dibahas Buya Syafii dalam catatan-catatannya, tidak relevan di sini. Sebaliknya, peninjauan ini akan berupaya menyingkap bagaimana topik tradisi beroperasi dan mengambil peran, lalu mendapatkan makna dan situasinya pada proses intelektual Buya Syafii, khususnya proses intelektual pasca Titik Kisar.

Periode pasca Titik Kisar adalah istilah Buya Syafii sendiri dalam otobiografinya Memoar Seorang Anak Kampung. Digunapakai di sini selaku jangkar untuk membaca karakter pemikiran Buya Syafii yang sedang saya tinjau. Pentingnya periode ini tidak diragukan lagi, karena sebuah titik kisar merupakan momentum peralihan keintelektualannya. Saat ia, menjadi seorang yang meminjam istilahnya sendiri “manusia yang seakan baru saja dilahirkan”. Bagaimana “kelahiran baru” itu justru membentuk cara pandang unik perihal

tradisi dan agama dalam wawasan Buya Syafii, itulah yang menjadi dasar penjelajahan artikel ini. Dan saya, sebagaimana pernah dikatakan Buya Syafii secara lisan, adalah seorang penafsir dalam arti yang bebas. Artinya seorang yang bekerja melakukan pengujian dengan cara pengumpulan, pemilahan, dan perangkaian dari kepingan-kepingan sebuah topik demi menemukan substansi, memperjelas, memperkuat, atau pun mengkritisi topik itu. Tidak ada kerangka teori akademk khusus yang saya terapkan di sini. Pengutipan dan penggunaan pandangan pakar tertentu semata berdasarkan atas relevansi dan kesesuaiannya dengan maksud yang ingin dicapai artikel ini. Kalaupun harus dinamai juga, pendekatan saya adalah sebuah *pendekatan tanpa teori*.

Agama Sebagai Tradisi

Agama, dalam catatan ini akan dipandang sebagai genus kultural, berdasarkan pada peninjauan kritis-historis atas fenomena agama dalam beberapa literatur agama dari para ahli agama kontemporer. Karena agama yang kita maksud di sini adalah Islam, maka peninjauan yang kita maksud adalah peninjauan atas agama Islam. Khususnya peninjauan Fazlur Rahman Malik (selanjutnya ditulis Rahman saja) atas tradisi keilmuan Islam yang ia katakan telah berjalan menyimpang dari sumber utamanya, Al Qur'an. Menurut sebuah publikasi yang mengulas pandangan Rahman pada tahun 1992, salah satu fokus pemikiran Fazlur Rahman yang penting adalah topik tradisi. Bahkan artikel itu berpendapat, seseorang tidak dapat menyelami arah pemikiran kritis Fazlur Rahman tanpa menyelami konsep tradisi dalam pemikirannya⁴⁵.

Pelacakan Rahman terhadap tradisi pada prinsipnya merupakan upaya untuk mengembalikan otoritas Al-Qur'an dalam kerja intelektual Islam. Ia mengatakan, tradisi – dalam hal ini berarti paham dan praktek keagamaan masyarakat Islam yang telah berlangsung dalam sejarah dan yang berpedoman pada hasil-hasil kerja elit intelektual Islam dalam menalar perintah agama demi menjawab tantangan situasi dan zamannya – menjadi bermasalah atau mendesak untuk diuji kembali lantaran statusnya terus meningkat dari sekedar teks hasil kreatifitas intelektual menjadi teks suci yang tidak dapat diubah.

45 Lihat Ibrahim Ozdemir. *The Concept of Islamic Tradition in Fazlur Rahman's Thought*. Artikel di *American Journal of Islam and Society* · July 1992". Selengkapnya artikel itu mengatakan "Kita tidak dapat mengapresiasi pandangannya mengenai metodologi Al-Qur'an dan teorinya, masalah-masalah kontemporer kecuali kita cukup memahami apa yang dimaksud dengan tradisi Islam dan permasalahan-permasalahan yang ada dalam peradaban Islam, yang dimaksud dengan pengaruh tradisi Islam terhadap peradaban Islam dan konsekuensi-konsekuensi utamanya terhadap hasil peradaban tersebut"

Fakta bahwa fenomena ini telah berlangsung semenjak dua abad sesudah masa Hijrah⁴⁶, berlanjut ke abad 10, ke abad 11, ke abad 12 (CE) hingga masa modern, dan berlaku pada aspek-aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat Islam (politik, hukum, teologi, tasawuf, moral) pada gilirannya mendorong Rahman berpendapat bahwa dalam tradisi Islam terkandung “beberapa sistem, atau beberapa agama, jika istilah ini patut, yang tidak ada hubungannya dengan Islam, dengan Al-Qur’an atau pun Sunnah Nabi (Saw). Itu semua membentuk apa yang kita sebut tradisi Islam.”⁴⁷

Ortodoksi yang ekstrim, moral agama yang fatalistik, tasawuf yang sinkretis, sistem pendidikan lemah dan kekacauan politik, adalah di antara contoh-contoh sumbangan tradisi atau islamisme yang diuraikan Rahman itu, yang terjadi akibat buruknya disiplin intelektual Islam dalam skema tradisi itu. Kurang lebih, topik-topik itu juga dibahas oleh para pendukung gagasannya di masa kemudian, antara lain juga bisa kita simak dalam pemikiran Buya Syafii yang sedang kita perbincangkan di sini. Dengan cara yang kurang lebih senada, Buya Syafii memperkuat pandangan Rahman melalui analisisnya atas situasi masyarakat Islam kontemporer, memberikan contoh-contoh aktual baik di tingkat lokal, regional dan global, dan menyajikannya sebagai masalah mendesak yang perlu mendapat perhatian bagi umat Islam abad 21 CE ini. Pada pokoknya, sesuai tujuan catatan ini, Buya Syafii menilai, tradisi yang berkelanjutan itu adalah masih menjadi pangkal bala dari kemunduran Islam dalam berkompetisi di gelanggang peradaban⁴⁸.

Bahasa ungkap yang kerap digunakan Buya Syafii untuk itu adalah ‘status quo pemikiran’⁴⁹. Kadangkala ia juga menggunakan ungkapan kebuntuan, kungkungan masa lampau⁵⁰ dan lainnya ‘seperti itik berenang’⁵¹. Sangat menarik karena menurut hemat saya pilihan idiomnya mudah dicerna, dan dapat menjembatani kesulitan awam pengguna Bahasa Indonesia memahami penjabaran topik-topik yang berat ini.

46 “Tahap paling krusial dalam perkembangan ilmu-ilmu agama dicapai pada dua generasi berikutnya (sesudah Khalifah Umar bin Khatab), yaitu “suksesor” dan “suksesor ke suksesor”. (Fazlur Rahman. *Islam and Modernity – Transformation of the intellectual Tradition*, Bab *The Heritage*, hal 24. The University of Chicago Press. 1982).

47 Fazlur Rahman. Islamisasi Pengetahuan. *The American Journal of Islamic Social Science* Vol. 5, No. 1, 1988

48 Pernyataan semacam ini dapat ditemukan dalam banyak tulisan Buya Syafii.

49 Lihat misalnya Memoar Anak Kampung, Ahmad Syafii Maarif, penerbit Ombak, 2013. Ia menulis “Aku masih terpasung dalam status quo pemikiran. Masih berkuat pada Maududi, Maryam Jameela, tokoh-tokoh Ikhwan, Masyumi, dan gagasan tentang negara Islam.” (sub-bab Periode Athens, Status Quo Dalam Pemikiran. Hal.203)

50 Antaranya terdapat dalam pernyataannya “Kegagalan umat Islam berurusan dengan kekuatan modernitas tidak boleh lalu lari berlindung dalam kungkungan masa lampau yang diidolakan secara tidak cerdas dan kritis.” (Ibid. Hal. 222)

51 Ungkapan klasik Minang. Artinya tidak menyelami lebih dalam, hanya sebatas permukaan.

Kegagalan Berpikir Besar

Kalau kita menggunakan kerangka penjabaran Robert Redfield perihal tradisi besar dan tradisi kecil, tradisi agama dapat digolongkan ke dalam tradisi besar walaupun agama juga berpotensi mendorong munculnya tradisi kecil dalam pengekspresianannya. Hal ini karena dinamika agama cenderung memiliki pola-pola yang sama dengan pola-pola yang telah dikaji para peneliti dalam studi tentang tradisi. Agama dirintis, ditanamkan secara sadar dan diwariskan sebagai gagasan dan norma yang diotorisasi untuk disebarluaskan melalui perangkat yang hirarkis, terstruktur, melibatkan kekuatan ekonomi dan politik. Dalam proses ini aktor penggerak itu adalah kelompok yang disebut Redfield sebagai *segelintir orang yang reflektif*.⁵² Berdasarkan kerangka ini, maka tradisi dapat diartikan sebagai norma yang dirintis, diciptakan, diotorisasi, dan dilestarikan melalui pola-pola pewarisan tertentu. Subjek yang paling bertanggungjawab dalam proses kemunculan sebuah tradisi itu adalah kelompok elit reflektif, yang pada masa sekarang kita kenal dengan berbagai penyebutan; ulama, ilmuwan, guru, pendeta, begawan, dan lain yang sejenis itu. Mereka inilah yang paling memegang otoritas dalam penetapan dan pengoperasian nilai-nilai dasar, dan norma tradisi.

Dalam tradisi besar, menurut Redfield operasi semacam itu berlangsung dengan membangun ikatan melalui hubungan batin dengan penganutnya. Berbarengan dengan penanaman kesadaran dan pewarisannya yang dilakukan melalui berbagai metode seperti doktrin, mitologi, pendidikan dan metode-metode lain yang menysasar dimensi kognitif kebudayaan.

Penerimaan, baik aktif maupun pasif terhadap nilai yang diotorisasi melalui berbagai metode-metode itulah yang memantapkan eksistensi sebuah tradisi, sehingga tradisi dapat bertahan di antara pendukungnya, dan berlanjut atau akan hilang melalui waktu.

Dalam upaya lebih lanjut untuk mengurai fenomena tradisi, Redfield mengikuti skema ‘tradisi besar’ dan ‘tradisi kecil’ yang menurutnya telah diperbincangkan para peneliti antropologi di fase awal. Ia menekankan adanya dimensi timbal balik yang berlangsung antara tradisi besar dan tradisi kecil:

52 Robert Redfield mengatakan:” dalam suatu peradaban terdapat tradisi besar dari segelintir orang yang reflektif”. *Peasant Society and Culture – An Anthropological Approach to Civilization*. Bagian III, hal.70. The University of Chicago Press. 1956

“Tradisi besar dan tradisi kecil dapat dianggap sebagai dua arus pemikiran dan tindakan, yang dapat dibedakan, namun saling menginspirasi dan berkelanjutan satu sama lain? Gambaran hubungan mereka bisa jadi seperti “histomaps” yang kadang-kadang kita lihat, diagram kebangkitan dan perubahan agama dan peradaban sepanjang waktu”⁵³

Ia mencontohkan, banyak epos-epos besar dunia berasal dari sumber-sumber cerita rakyat bersifat lokal, yang kemudian dijadikan epos dan itu diproduksi ulang kembali oleh kelompok elit untuk disebarluaskan ke masyarakat banyak. Jadi, dalam skema ini, tiap tradisi berpotensi menjadi sumber tradisi yang lain, yang walaupun tidak baru merupakan keberlanjutan kreatif dari sumber tradisi yang sama. Sebagai dampaknya, status (tinggi-rendah, besar-kecil) sebuah tradisi belum tentu permanen dan kekal. Oleh karena ada kalanya tradisi yang sebelumnya sekunder dan dianggap kecil, pada waktu, situasi dan regional tertentu, dapat mengubah status sekundernya menjadi tradisi primer.

Tetapi tradisi besar ternyata bukan jaminan untuk lahirnya pikiran-pikiran besar. Yakni jenis pikiran yang diungkap Rahman sesuai dengan spirit Islam yang “...mengajarkan dan mengarahkan manusia untuk mengubah hal-hal di dunia...”⁵⁴. Sebaliknya, dalam kasus sejarah Islam, tradisi besar justru terbukti mengungkung perkembangan pemikiran Islam selama berabad-abad, mempersempit orientasi kemasyarakatan, dan mendorong peradaban Islam ke arah yang terbelakang dengan cara yang hampir tidak masuk akal; memposisikan Qur’an di tempat yang sekunder⁵⁵. Kurang lebih, kita perlu melihat keberatan mendasar Rahman pada tradisi dengan latar yang semacam ini.

Buya Syafii kerap mengulang-ulang peringatan sama dan menyebutnya sebagai kebuntuan intelektual. Ia antara lain menulis:

“Selama umat Islam masih saja bertingkah bak burung alit yang hanya menari dari kembang ke kembang (meminjam ungkapan Iqbal), selama itu pulalah pemikiran-pemikiran besar tentang Islam yang mampu memberi jalan keluar dari kebuntuan akan sukar dihasilkan”⁵⁶

53 Artikel yang sama pada halaman 71

54 Fazlur Rahman. Islamisasi Pengetahuan – sebuah respon. *The American Journal of Islamic Social Science* Vol. 5, No. 1, 1988

55 Rahman telah mengutip Joseph Schacht dalam hal ini. Dan mengatakan perkataan J. Schacht tampaknya berarti.

56 Memoar Seorang Anak Kampung, hal 219-220. 2013

Apakah maksud dari sebuah pikiran besar? Menurut Rahman, itu adalah kerja pikiran yang tidak bertujuan membuat peta dan proposisi sebagaimana karakter pada disiplin intelek Barat, melainkan menginvestasikan waktu, tenaga dan finansial untuk melahirkan sebuah disiplin keilmuan yang mampu “*menciptakan pemikir, mereka yang memiliki kapasitas untuk berpikir secara konstruktif dan positif...*”⁵⁷. Rupa-rupanya, motivasi seperti inilah yang belum kunjung terjadi pada dunia Muslim yang fanatik kepada tradisi itu.

Titik Kisar Tradisi

Diakui atau tidak, kita menerima agama bukan sebagai agama. Tetapi sebagai tradisi. Itu bermaksud, wawasan dan praktek beragama kita bermula, berkembang, dan berlanjut sebagai respon dimensional terhadap pengalaman tradisi. Dengan proses ini seseorang bukan hanya ambil bagian dalam sebuah keluarga, kekerabatan, dan habitat yang lebih luas. Melainkan (dalam kasus agama yang dianut secara global) juga memantapkan status sebagai warga global dengan agama sebagai identitasnya.

Islam, bagi saya misalnya, mula-mula bukanlah pedoman kebajikan hidup dan pencerahan sebagaimana misi Islam itu sendiri. Islam adalah paspor untuk memantapkan status kultural saya sebagai anak orang tua saya yang beragama Islam, kemudian habitat yang beragama Islam, dan selanjutnya memberi saya hak untuk merasa memiliki Makkah, memiliki cerita-cerita dari kitab suci, simbol-simbol Keislaman di manapun, dan dalam dimensi yang positif turut bersolidaritas secara emosional dalam bahagia dan derita orang Islam di seluruh dunia. Sejauh itu, kesadaran beragama seseorang masih pada tahap dimensional yang wajar dan alamiah. Ia adalah subjek yang menerima, belum memilih untuk agama itu sebagai ideologi politiknya. Respon yang lahir dari proses pembelajaran atas agama itulah nanti yang akan menentukan apakah seseorang akan menjadi ‘manusia agama’ (tentara Allah, jihadis, politisi, pendakwah, dan lain sebagainya) ataukah manusia yang sebatas menjadikan agama sebagai jalan lembut ‘agama manusia’, ataukah akan memilih untuk mencampakkan agama dari hidupnya ataukah mencampakkan hidupnya dari agama.

Tahap kesadaran untuk memilih ini, pada Buya Syafii kita temukan dalam Titik Kisar. Suatu momentum yang ia gambarkan dalam otobiografinya dengan penuh ketulusan:

57 Islamisasi Pengetahuan

“Aku merasa sedang mengalami kelahiran kedua dalam pemikiran. Islam bagiku adalah sumber moral utama dan pertama. Alquran adalah kitab suci dengan sebuah benang merah pandangan dunia yang jelas sebagai pedoman dan acuan tertinggi dalam semua hal, termasuk acuan dalam berpolitik. Pergumulanku dengan kuliah-kuliah Rahman selama empat tahun telah mempengaruhi sikap hidupku dengan sangat mendasar sekalipun ilmuku tidak sampai seperempat ilmunya.”⁵⁸

Bila kita garis bawah kalimat ‘*Aku merasa sedang mengalami kelahiran kedua dalam pemikiran*’ maka tahulah kita, ada alam kelahiran pertama. Berdasar fase demi fase dalam otobiografinya, bisa disimpulkan kalau alam kelahiran pertama itu adalah tradisi. Dan karena konteks titik kisar adalah proses perubahan pemikiran Keislaman pada Buya Syafii, dapat pula dikatakan tradisi itu tak lain agama Islam sebelum titik kisar terjadi.

Pertanyaan yang mungkin muncul; ada apa dengan agama Islam sebelum titik kisar terjadi? Mengapa kadar kesadaran terhadap Al-Qur’an berubah drastis pasca agama titik kisar? Sebagian besar dari jawabannya dapat kita simak dalam otobiografinya. Tetapi untuk lebih mendapatkan penelaahan yang mendetail, seseorang perlu membacanya pada buku-buku dan artikelnya yang membahas persoalan-persoalan Islam.

Secara teori, ada dua bentuk tradisi yang membentuk alam pikir Buya Syafii. *Pertama*, tradisi yang *intangibile* dan bersifat kognitif. Beroperasi melalui pengajaran agama ketika kecil sampai menjelang usia 43 tahun⁵⁹. Mengingat, beliau memulai pendidikan dasar agama hingga sekolah menengah di sekolah-sekolah Muhammadiyah, tentunya itu adalah wawasan Kemuhammadiyah. Mungkin saja ada wawasan selain Kemuhammadiyah yang turut membentuk proses pemikiran Keislamannya. Namun tampaknya porsinya tidak sekuat pengaruh wawasan Muhammadiyah. *Kedua*, tradisi yang kelihatan, yakni berbagai kebiasaan masyarakat agama dan kebiasaan budaya selama di kampung dari berbagai aliran, dan pula ketika ia merantau ke negeri seberang. Semua itu pada akhirnya adalah tahapan untuk menuju proses pematangan keintelektualannya di bidang agama Islam.

Berdasarkan ini, maka dapat dikatakan bahwa tradisi yang paling bertanggungjawab membentuk kegelisahan, dan kemudian menggumpal menjadi karakter pemikiran Buya Syafii tentang Islam merupakan cerminan

58 Ahmad Syafii Maarif. *Memoar Seorang Anak Kampung*. Hal.217. Penerbit Ombak, 2013.

59 Halaman 208. “Dalam usia 43 tahun, wawasan keislamanku tidak pernah melampaui Ikhwani, Maududi, dan Masyumi.”

dari apa yang terjadi dalam tradisi kosmopolit Muhammadiyah. Kalau demikian, jika topik-topik yang identik dengan Buya Syafii seperti kekakuan berpikir umat, kualitas umat, demokrasi, toleransi, fundamentalisme, monopoli kebenaran, dan seterusnya – ia kemukakan sebagai masalah-masalah yang akan menghambat kemajuan masyarakat Islam kontemporer – sebagian besarnya itu mungkin terdapat dalam tubuh Muhammadiyah selaku salah satu – yang menurut klaimnya – merupakan pembawa ‘mazhab Islam modern’ di awal abad 20 CE.

Daftar Pustaka

- Ozdemir Ibrahim, *The Concept of Islamic Tradition in Fazlur Rahman's Thought*. Artikel di *American Journal of Islam and Society* - July 1992.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity – Transformation of the intellectual Tradition*, Bab *The Heritage*, hal 24. The University of Chicago Press. 1982).
- _____ Islamisasi Pengetahuan. *The American Journal of Islamic Social Science* Vol. 5, No. 1988 ,1
- _____ Islamisasi Pengetahuan – sebuah respon. *The American Journal of Islamic Social Science* Vol.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Memoar Anak Kampung*, Penerbit Ombak, 2013.
- Robert Redfield, *Peasant Society and Culture – An Anthropological Approach to Civilization*. Bagian III, hal.70. **The University of Chicago Press. 1956**